

AGAMA DAN IRONI DALAM FILM HIJAB KARYA HANUNG BRAMANTYO

Lilis Suryani

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
lilis19002@mail.unpad.ac.id

Aquarini Priyatna

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
aquarini@unpad.ac.id

Ari J. Adipurwawidjana

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
adipurwawidjana@unpad.ac.id

Abstrak

Film *Hijab* (2015) karya Hanung Bramantyo menyajikan kisah tentang proses pembuatan film oleh tokoh bernama Chucky. Film karya Chucky ini merekam kisah empat tokoh perempuan yang bercerita tentang alasan mereka berhijab dan pengalaman hidupnya. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan agama dan ironi yang ditampilkan baik dalam film Hanung maupun film Chucky. Film *Hijab* menunjukkan bagaimana Hanung dalam filmnya menyampaikan isu religius yang punya kesadaran bahwa filmnya akan menuai kontroversi jika membahas isu religiusitas. Film *Hijab* ini tampaknya dibuat sebagai respons terhadap kontroversi yang sebelumnya diakibatkan oleh film yang dibuatnya. Dengan demikian, film ini merupakan film tentang permasalahan film, atau metafilm. Metafilm ini beroperasi dengan peranti ironi yang merupakan elemen penting dalam struktur genre komedi. Jadi, bukan hanya agama yang dikomedikan sebagai alternatif pandangan supaya bisa dinegosiasi tetapi pembuatan film pun dinegosiasikan. Hanung sadar ada polemik bahwa setiap membuat film religius sering menuai kontroversi tetapi Hanung tetap menunjukkan di dalam filmnya. Hanung menunjukkannya dengan metafilm yang diwakili oleh tokoh Chucky sebagai sutradara. Ironi menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan antartokoh, pembaca, dan penonton. Kesenjangan itu membuat adanya ruang negosiasi terkait cara orang memahami agama dan menciptakan aspek humor dalam komedi. Agama dan film dikomedikan untuk membuka ruang pandangan alternatif.

Kata Kunci : Hanung Bramantyo; agama; ironi

Abstract

Hijab (2015), a film by Hanung Bramantyo, presents a story about the making of a film directed by Chucky, the main character in the film. Chucky's film records the story of four female characters about their reasons for wearing the hijab, and their life experiences. This paper aims at describing religion and irony in both Hanung's film and Chucky's film-within-a-film. The *Hijab* film shows how Hanung conveys religious issues which have the potential to spark controversy. This film seems to be made as a way to respond to the controversy caused by Hanung's previous film. Thus, this is a film that presents the problems in making a film, making it a metafilm. This metafilm operates through the device of irony, an important element in the structure of comedy. Not only is the issue of religion negotiable to be conveyed in a comedic manner to create an alternative point of view, but the entire filmmaking process is also negotiable. Hanung is aware of the potential polemic and controversy in making a film on a religious issue, yet he pushes forward. Hanung's persistence is shown through the conveyance of religious issues in his metafilm, represented by the character Chucky as the director. The irony shows

that there is a knowledge gap between characters, readers, and viewers. The gap itself creates a space for negotiation between understanding religion and creating comedy. In this particular film, religion and filmmaking are presented in a comedic manner to open up space for alternative perspectives.

Keywords: Hanung Bramantyo; religion; irony

I. PENDAHULUAN

Hanung Bramantyo adalah sutradara terkenal Indonesia. Film pertamanya yang berjudul *Brownies* (2005) berhasil membuatnya terpilih sebagai sutradara terbaik pada Festival Film Indonesia di tahun yang sama (Pamugarwati, 2020). Beberapa film Hanung diputar dan mengikuti sejumlah Festival Film Internasional, di antaranya film *Mencari Hilal* (2015) yang ikut dalam Tokyo International Film Festival tahun 2015. Hanung bisa dikatakan termasuk sutradara yang aktif dalam memproduksi film yang bernuansa Islam, seperti *Ayat-ayat Cinta* (2008) yang mendapat antusiasme luar biasa dari publik hingga mencapai 3,58 juta penonton (Syahroji, 2016).

Meskipun demikian, film-film Hanung juga sering dipermasalahkan. Beberapa karya sebelumnya pernah diprotes karena karyanya dipandang kelompok masyarakat tertentu sebagai film yang bertentangan dengan nilai agama atau budaya tertentu. Misalnya, karyanya *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) diprotes oleh Hindun Anisah, penyunting novel, yang mengatakan, "Hanung gagal menyampaikan konten substansial dari novelnya, film itu dinilai tidak sesuai dengan kisah sebagaimana diceritakan dalam novel, Hanung justru menonjolkan kekerasan dalam rumah tangga." Bukan hanya itu, film Hanung juga dianggap memojokkan dunia pesantren lantaran menggambarkan pendidikan itu sebagai lembaga yang kolot, anti perubahan, dan tertutup (Afrisia, 2015). Film Hanung yang lain yang dianggap kontroversial adalah *Tanda Tanya* (2011), yang diprotes karena tema pluralismenya sehingga Front Pembela Islam (FPI) menyebut film ini menyesatkan dan organisasi tersebut mengharamkan umat Islam menontonnya karena berisi ajaran liberal. Kemudian, film Hanung berjudul *Cinta Tapi Beda* (2012) diprotes karena adanya diskriminasi ras dan etnis yang dianggap menanamkan kebencian terhadap Minangkabau. Film Hanung lainnya yang berjudul *Soekarno: Indonesia Merdeka* (2013) diprotes sebab cara Hanung mengambil sudut pandang dalam memfilmkan Bapak Soekarno melalui sosok Ario Bayu. Rachma, putri Bung Karno mengatakan bahwa "sosok Soekarno yang ditampilkan tidak sesuai fakta, baik penokohan maupun alur ceritanya" (Syahroji, 2016).

Terlepas dari kontroversi-kontroversi tersebut, Hanung tetap meluncurkan film yang berjudul *Hijab* pada tahun 2015. Film ini juga mengangkat unsur agama yaitu tentang proses pembuatan film oleh tokoh yang bernama Chucky yang bercerita tentang kehidupan empat sahabat perempuan yang membangun bisnis mode busana muslimah. Bisnis ini dibangun untuk memiliki penghasilan sendiri tanpa bergantung pada suami. Ketiga dari mereka, kecuali Anin, hidup sebagai ibu rumah tangga dan menggunakan hijab dengan alasan yang berbeda-beda. Proses pembuatan film oleh tokoh yang bernama Chucky di dalam film *Hijab* ini tidak disebutkan judulnya sehingga dalam tulisan ini akan disebut sebagai film Chucky. Film Chucky digambarkan dalam film *Hijab* ini hendak menelusuri kehendak dan alasan keempat tokoh perempuan tersebut memakai hijab dan pakaian yang menurutnya sesuai dengan syariah Islam berdasarkan pemahamannya masing-masing.

Menurut Amer (2014), istilah hijab berasal dari bahasa Arab, yaitu حجاب yang artinya menyaring, memisahkan, menyembunyikan dari pandangan, atau membuat tidak terlihat. Hijab sebagai pakaian, berdasarkan pengertian itu, berfungsi untuk menutup aurat. Menurut Baso (2015), "aurat adalah sesuatu yang terbuka, tidak tertutup, kemaluan, telanjang, aib dan cacat. Artinya aurat dipahami sebagai sesuatu yang oleh seseorang ditutupi karena merasa malu atau rendah diri jika sesuatu itu kelihatan atau diketahui oleh

orang lain." Film *Hijab* ini pernah menuai kontroversi karena dituding tidak merepresentasi perempuan yang sebenarnya. Afrisia (2015) menyatakan bahwa "Hanum Salsabiela Rais, penulis 99 *Cahaya di Langit Eropa* sekaligus putri Amien Rais bahkan menyebut Hanung sebagai anggota Jaringan Islam Liberal (JIL) karena menggarap film yang "nyinyir" terhadap agama Islam." Namun demikian, Din Syamsudin yang menjabat sebagai ketua MUI pada saat itu mengatakan bahwa secara keseluruhan, film ini punya pesan dakwah walaupun kemudian bermain pada realitas yang dipotret apa adanya. Kreasi itu sangat relatif, selalu ada dimensi positif dan negatif. Jadi tergantung penilaiannya yang memiliki subjektivitas tertentu (Assegaf, 2015).

Hanung dan karya-karyanya berkontribusi secara signifikan bagi perfilman dan wacana budaya Indonesia yang dewasa ini memang cenderung mengangkat isu religiusitas. Karena itu, kami membahas film ini. Jika dilihat dari judulnya, *Hijab*, film ini jelas terkait dengan perkara praktik beragama, khususnya agama Islam. Namun, beberapa peneliti yang sudah membahas film ini, seperti Syahroji (2016) dan Mardani (2018) menyebutkan bahwa film ini bukan film bertema religi melainkan merupakan drama komedi. Dalam tulisan ini, kami berargumentasi bahwa film ini bertema religi yang disajikan melalui komedi. Hal ini terlihat dari beberapa adegan yang ditampilkan tokoh yang bercerita secara lepas, saling sindir, ramai, dan lucu. Selain itu, juga terdapat kesenjangan pengetahuan antartokoh, pembaca, dan penonton yang berhubungan dengan unsur agama. Stott (2005) mengatakan bahwa komedi sering dipandang singkat, hanya selintas, ringan, dan tidak langgeng karena bobot intelektualnya rendah. Komedi dipandang sebagai genre yang tidak diagungkan dengan anggapan bahwa humor itu sebuah aspek komunikasi yang tertutup dari kajian dan penelitian. Hal ini menjadi masalah karena komedi dianggap tidak intelektual, rendah, dan tidak membuat orang untuk berpikir serius. Komedi adalah tiruan dari orang yang lebih rendah. Namun, berhubungan dengan setiap jenis kekurangan yang menggelikan adalah sebuah jenis dari apa yang tercela. Komedi, di sisi lain, berakhir dengan bahagia dan konflik terselesaikan.

Aspek humor dari komedi dan ciri-cirinya yang selalu menyajikan penyelesaian masalah yang membahagiakan memungkinkan tema serius, seperti agama, disajikan dengan ringan. Komedi juga membuka ruang bagi negosiasi dalam cara memandang sebuah perkara. Salah satu aspek yang dioperasikan dalam film *Hijab* untuk membuka ruang alternatif seperti itu adalah dengan menerapkan *mise en abyme* atau metafilm. Menurut Ramadhani (2020), *mise en abyme* adalah menggambarkan tampilan sesuatu yang lebih kecil di tengah yang lebih besar. Dalam seni Barat, *mise en abyme* merupakan teknik formal yang menempatkan salinan gambar di dalam gambar itu sendiri yang sering kali dengan cara menunjukkan urutan berulang yang tak terhingga (Ramadhani, 2020). Dalam teori film dan teori sastra, hal ini mengacu pada teknik memasukkan cerita di dalam cerita atau yang biasa disebut dengan cerita berbingkai. Dalam film *Hijab* ini menampilkan film tentang film atau film dalam film. Film ini menampilkan proses pembuatan film yang disutradarai oleh tokoh yang bernama Chucky. Film yang disutradarai oleh Chucky tidak disebutkan judulnya. Untuk keperluan penelitian ini, proses pembuatan film yang disutradarai Chucky akan disebut sebagai film Chucky. Proses pembuatan film ini dapat dikatakan sebagai *mise en abyme* atau metafiksi/metafilm, yaitu ketika sebuah film berkomentar tentang film itu sendiri. Dengan demikian, film ini dapat dipandang sebagai film yang sadar diri (*self conscious*) yang membuka peluang kritik diri sebagai film yang mengeksplorasi kelebihan dan kekurangan film dalam membahas sebuah isu.

Pandangan Syahroji (2016) dan Mardani (2018) yang mengatakan bahwa "film ini bukan bertema religi tetapi merupakan drama komedi" menjadi penting karena dalam artian seakan-akan religius tidak bisa komedi. Asumsi bahwa yang religius dan serius tidak

mungkin komedi berasal sejak zaman Aristoteles bahwa kaum rohaniyah beranggapan agama itu tidak ada humornya dan harus serius. Stott (2005) mengatakan komedi sering disingkirkan dari kajian serius di dunia akademik karena dianggap tidak serius dan sifatnya rendah sehingga komedi cukup rumit untuk dibahas secara akademik. Tampaknya secara tradisional orang tidak mau menghampiri agama dengan pendekatan yang lucu. Jadi, seakan-akan komedi tidak mungkin religi dan religi tidak mungkin komedi. Namun, di dalam film ini ditampilkan isu agama yang dijadikan komedi seakan-akan tidak serius tetapi sebenarnya merupakan hal yang serius, seperti ditampilkannya alasan setiap tokoh perempuan untuk menggunakan jilbab. Stott (2005) juga menunjukkan bahwa komedi bisa serius dalam artian bisa religius sehingga religius dan serius itu bisa juga disajikan melalui komedi. Komedi bukan hanya lucu-lucuan untuk hiburan tetapi yang lucu-lucuan buat hiburan juga pantas untuk dibahas.

Dalam film ini terdapat adegan-adegan yang menunjukkan ironi serta adanya kesenjangan pengetahuan yang menyebabkan film tersebut menjadi lucu. Menurut Berger sebagaimana dibahas oleh Anastasya (2013), ada empat kategori dasar dalam teknik humor, yakni : (1) *language, the humor is verbal*, (2) *logic, the humor is ideational*, (3) *identity, the humor is existensial*, (4) *action, the humor is physical or nonverbal*." Dari keempat ini terbagi menjadi beberapa bagian, di antaranya ironi yang masuk dalam kategori *language*. Ironi adalah makna yang sesungguhnya merupakan lawan makna yang tampak, yang biasanya diterapkan dalam teks dan pidato atau ujaran yang tujuan dan alasannya jelas (Colebrook, 2004). Misalnya, seseorang yang mengatakan sesuatu tetapi satu bagian dari pernyataan tersebut bertentangan dengan pernyataan lain. Biasanya pendengar atau penonton mengetahui mana yang benar. Menurut Anastasya (2013), ironi adalah mengatakan sesuatu yang bermakna sesuatu yang lain atau kebalikan dari yang dikatakan. Dengan demikian, ironi sebenarnya bukan maksudnya tetapi lebih tepatnya bahwa ada perbedaan atau selisih pandangan. Ironi sering dikaitkan dengan komedi karena di dalam komedi sering terjadi pelanggaran seperti pelanggaran status sosial (pergantian peran tokoh) yang menyebabkannya menjadi lucu. Hal demikian disebabkan oleh ironi karena ada selisih antara satu jenis pengetahuan dan yang ditampilkan, ada perbedaan yang sesungguhnya dengan apa yang ditampilkan. Karena pengetahuan yang dimiliki orang berbeda-beda, ironi menjadi bermanfaat di dalam komedi apalagi terkait dengan isu agama. Adanya ironi menyebabkan adanya komedi dan bisa menegosiasikan tanpa harus terbuka. Film ini menyajikan sesuatu yang lucu tetapi sebenarnya serius dan ini juga disebut ironi. Metafilm adalah salah satu cara menyajikan ironi.

Ironi merupakan kapasitas untuk memandang sebuah karya sebagai sebuah teks. Jadi, sebagai sebuah produksi yang tidak dapat sekadar direduksi menjadi niat sadar seorang penulis/sutradara (Colebrook, 2004). Ironi bukan hanya majas dalam sebuah karya tetapi ciri sebuah teks yang selalu menyebabkan kita harus melakukan kajian. Asumsi dasarnya adalah ironi itu selalu ada di teks terlepas dari niat penulis/pengarang/sutradara. Artinya, ironinya bisa melampaui niat si penulis/pengarang/sutradara; atau bisa dikatakan hubungan antara niat penulis/pengarang/sutradara dan hasilnya berlawanan. Hal ini berkaitan dengan *mise en scene*, ironi akan terlihat jika ada selisih antara yang dikatakan tokoh dengan hal yang ditunjukkan kamera maupun gambar. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan agama dan ironi yang terdapat di dalam film yang ditampilkan secara komedi. Demikianlah cara Hanung memperlakukan subjek agama dengan cara yang tidak berterima pada orang lain.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian film dan didukung oleh konsep komedi yang berhubungan dengan ironi dalam teks naratif. Agama dan ironi yang digambarkan dalam film dapat diungkap melalui aspek *mise en scene* dan teknik kamera. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan melihat adegan-adegan dalam film secara repetitif untuk mengumpulkan adegan yang berhubungan dengan agama dan ironi yang terdapat dalam film. Kemudian, adegan tersebut dikelompokkan sesuai dengan interaksi dan tindakan yang dilakukan maupun yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh di dalam film. Analisis terhadap hal tersebut dilakukan dengan menelusuri setiap alur cerita yang mengikuti tokoh di dalam film.

III. HASIL DAN BAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas cara agama dan ironi ditampilkan di dalam film *Hijab*. Agama yang ditampilkan dalam film ini akan berhubungan dengan metafilm (film di dalam film) dan alasan perempuan memakai hijab. Terdapat kesenjangan pengetahuan antartokoh maupun penonton. Ironi dan kesenjangan pengetahuan tersebut pada bagian ini akan dimulai dari ditampilkannya kekurangan fisik tokoh dan perbedaan pengetahuan karena situasi atau salah paham yang menyebabkan film tersebut menjadi ironi.



Gambar 1 dan 2. Kepala Tata menjadi botak



Gambar 3. Tata memakai turban

Pada adegan ini akan ditunjukkan cara film menampilkan kekurangan fisik tokoh perempuan yang menyebabkan adegan ini menjadi lucu. Dimulai saat ditampilkannya adegan Tata ketika sedang diwawancarai melalui kamera oleh tokoh Chucky yang berperan sebagai sutradara di dalam film *Hanung*. Sutradara Chucky bertanya kepada tokoh perempuan terkait alasan mereka memakai hijab. Pada saat Tata dan Bia menceritakan dan menertawakan alasan Sari memakai jilbab, Sari pun membalas komentar teman-temannya dengan menyindir balik bahwa Tata berjilbab justru kebalikannya, yakni untuk mengejar perhatian laki-laki yang sebelumnya belum menjadi suaminya. Tata pun merespon dengan menunjukkan ekspresi malu seakan-akan alasan yang dikatakan Sari benar. Namun, Bia mengatakan bahwa awalnya bukan gara-gara itu. Kemudian, ditampilkan adegan Tata yang memperlihatkan kepalanya yang botak setelah marah-marah kepada junior di toilet karena terlambat kumpul pada saat acara ospek mahasiswa (Gambar 1 dan 2). Peralihan kamera dari tokoh perempuan yang sedang di depan kamera Chucky ke adegan

memperlihatkan kepala Tata yang botak ditunjukkan melalui jarak kamera *extreme close up* ke *medium shot*. Peralihan kamera dan jarak yang digunakan dalam adegan ini menunjukkan bahwa Tata merasa takut ketahuan dan turun harga dirinya jika juniornya mengetahui kepalanya botak sehingga menutupinya dengan Jilbab. Hal itu langsung ditanggapi oleh Bia dan Sari dengan mengatakan "jadi gara-gara botak dia jadi galak atau mungkin juga ya gara-gara galak dia jadi botak?" Tindakan Tata dalam menutupi kepalanya yang botak dengan jilbab dapat dikatakan sebagai upaya untuk menaikkan harga dirinya agar tidak ditertawakan oleh orang lain.

Botak ini juga menjadi lucu karena menunjukkan kekurangan seseorang dan ditertawakan oleh Bia dan Sari yang posisinya sebagai pihak superior. Artinya, Bia dan Sari mempermalukan situasi yang dialami oleh Tata. Pada adegan ini juga Hanung ingin menunjukkan ironi Tata sebab ia memakai jilbab karena botak. Justru sebenarnya pernyataan Hanunglah yang merupakan ironi. Karena sesungguhnya, Tata memakai jilbab bukan ironi sebab botak itu adalah aib/kekurangan fisik seseorang dan tujuan menggunakan jilbab adalah menutupi aurat/kekurangan. Jika botak itu aib dan akan merendahkan derajat seseorang maka menutupinya dengan memakai jilbab adalah untuk menjaga harga diri. Tata memakai jilbab sesuai dengan tujuannya untuk menjaga harga dirinya. Dalam hal ini Tata mengetahui kekurangannya sehingga menutupinya. Tetapi seakan-akan usaha itu dianggap salah. Hanung menyajikan adegan tersebut seakan-akan yang dilakukan Tata salah sehingga menunjukkannya sebagai komedi untuk jadi bahan tertawaan padahal tidak lucu. Dari adegan yang disajikan, tampaknya Hanung tidak mengetahui bahwa kekurangan Tata harus ditutupi sehingga menyajikannya untuk jadi bahan tertawaan. Terdapat kesenjangan pengetahuan antara Tata dengan Hanung. Dengan demikian ironinya bukan Tata pakai jilbab tetapi Hanung yang ingin menyajikan Tata ironis dan itulah ironinya. Ironinya terdapat pada Hanung bukan pada Tata. Akan tetapi, selain alasan Tata memakai jilbab untuk menutupi kepalanya yang botak, sepertinya karena Ujul mengatakan "Tata tambah cantik ya memakai turban" dan mengambil gambar Tata (Gambar 3). Dari kalimat dan gambar yang ditampilkan melalui *medium shot* ini membuktikan bahwa Tata menggunakan jilbab karena Ujul sebagaimana yang dikatakan Sari berdasarkan sudut pandangnya. Dalam hal ini, ada perbedaan dalam menyebutkan benda yang sama. Chucky ketika bertanya menggunakan kata hijab, Tata juga menyebutkan benda untuk menutupi kepalanya dengan sebutan hijab tetapi Ujul menyebut benda tersebut dengan turban. Sementara itu, Sari menyebutnya dengan jilbab. Selain itu, Tata juga tidak konsisten dalam menyebutkan benda yang sama. Hal ini, terlihat saat ditampilkan adegan ketika ia membawa seorang perempuan yang ahli dalam perawatan rambut ke rumahnya. Ia menyebutkan bahwa benda yang digunakan untuk menutupi kepalanya yang botak adalah sorban. Kata sorban tersebut terdapat pada percakapan Tata dengan suaminya saat suaminya baru pulang kerja. Tata mengatakan kepada suaminya, "Hai yang, kenalin ini mbak Marni, seorang perawatan rambut. Dia lagi terbuni kepalaku yang botak dan dia juga nemu obat penumbuh rambut loh yang. Jadi aku gak perlu pakai sorban lagi." Kalimat ini menunjukkan bahwa alasan Tata memakai jilbab karena menutupi kepalanya yang botak. Selain itu, perbedaan penyebutan benda yang sama ini oleh tokoh perempuan maupun laki-laki menandakan setiap orang punya pemahaman berbeda tentang jilbab yang digunakan perempuan.

Kembali lagi ke argumen Sari di awal tentang alasan Tata memakai jilbab adalah kebalikannya sebab Tata ingin mencari perhatian laki-laki yang sudah menjadi suaminya sekarang. Hal tersebut menunjukkan adanya ironi karena berdasarkan sudut pandang Sari alasan Tata memakai jilbab justru kebalikan dari alasan Sari memakai jilbab. Kebalikan yang dimaksud Sari adalah jika Sari disuruh Gamal sedangkan Tata karena keinginan sendiri

agar dilihat Ujul. Di sisi lain, dapat dikatakan, justru Sari dan Tata alasannya sama yaitu sama-sama memenuhi kehendak laki-laki. Sari berjilbab karena disuruh Gamal dan Tata berjilbab karena mencari perhatian Ujul. Selain itu, terdapat ironi jika dilihat dari sudut pandang Tata. Tata berhijab untuk menutupi kepalanya yang botak. Hal ini sesuai dengan fungsi hijab yaitu untuk menutupi. Namun, karena ada alasan lain yaitu mencari perhatian Ujul, hijab tersebut berubah makna menjadi membiarkan untuk dilihat. Dengan demikian, terjadi pelanggaran dari fungsi hijab yang sebenarnya sebab dalam hal ini menjadi bermakna mencari perhatian laki-laki.



Gambar 4. Hari pertama Bia mengikuti acara seminar



Gambar 5. Hari kedua Bia mengikuti acara seminar

Pada saat Bia menjawab pertanyaan dari Chucky tentang alasan ia memakai hijab (jilbab), ditampilkan adegan Bia sedang mengikuti acara seminar Pemantapan Iman di Jepang sambil bercerita berdasarkan ingatannya. Pada saat itu seorang ustadzah yang jadi pembicara mengajak peserta berdoa bersama dengan mengangkat tangan, berdiri, serta sujud ke lantai. Namun, Bia mempertanyakan gerakan yang mereka lakukan itu; berdoa atau olahraga. Hal ini ditanyakan karena dengan melakukan gerakan tersebut bagian tubuh Bia menjadi tersingkap. Ketika mengikuti acara, awalnya Bia tidak menggunakan jilbab sedangkan peserta yang lain menggunakannya. Pada hari berikutnya, karena hari sebelumnya merasa salah menggunakan kostum, Bia memakai jilbab agar sesuai dengan seminar yang diikutinya juga dengan lingkungannya saat itu. Adegan ini menunjukkan adanya ironi karena ada kesenjangan pengetahuan Bia dengan peserta lain terkait kostum yang harus digunakan pada saat seminar. Pada adegan ini Bia disajikan sebagai orang yang tidak mengetahui atau lemah.

Semenjak Bia menggunakan jilbab di hari kedua seminar pemantapan iman, ustadzah dan peserta yang lain kagum atas perubahan Bia yang baru dua hari mengikuti seminar tetapi sudah menggunakan jilbab. Semenjak itu Bia dikenal sebagai “Gadis Hidayah” dan sering dipanggil sebagai pembicara dalam acara kajian Islam untuk menceritakan pengalamannya sebagai Gadis Hidayah. Bia, Sebagai Gadis Hidayah, akhirnya memutuskan untuk tetap memakai jilbab dengan mendesain jilbabnya sendiri agar tetap tampil *stylish* serta memilih bahan yang nyaman digunakan di daerah tropis seperti Indonesia. Adegan ini juga menunjukkan adanya ironi. Terdapat kesenjangan pengetahuan antara tokoh Bia dengan tokoh lain. Bia menggunakan jilbab dengan alasan salah kostum di hari pertama seminar sehingga memakai jilbab di hari kedua. Namun, tokoh lain (peserta

seminar) tidak mengetahui hal tersebut sehingga mereka menganggap Bia mendapat hidayah. Pada adegan di hari kedua seminar posisinya menjadi terbalik. Awalnya Bia tidak mengetahui harus memakai kostum tertentu tetapi peserta lain mengetahuinya. Namun, di hari kedua Bia mengetahuinya tetapi peserta lain tidak. Dengan demikian, terjadi kesalahpahaman antara Bia dan tokoh lain yang menyebabkan ironi. Kesalahpahaman tersebut dimanfaatkan oleh Bia untuk tetap menggunakan jilbab.



Gambar 6. Tata, Bia, dan Sari bercerita tentang Anin dan Chucky

Setelah ketiga tokoh perempuan (Tata, Bia, dan Sari) bercerita tentang alasan mereka berhijab, Tata bertanya kepada teman-temannya di depan kamera tentang keberadaan Anin dan mengatakan bahwa selanjutnya adalah giliran Anin yang bercerita. Namun, karena Anin belum datang, Tata mengambil alih untuk menceritakan pengalaman Anin yang dia ketahui. Pada saat Tata menceritakan ini, Tata mengatakan, “Di antara kita, Anin yang gak pakai jilbab. Dia ratu buku dan penggila Prancis. Apapun yang berbau Prancis, pasti bikin dia ngiler” sambil ditampilkan adegan yang memperlihatkan tokoh Anin dan ketiga temannya sedang berada di rumah Anin. Adegan ini bisa dikatakan berdasarkan ingatan Tata. Kemudian, saat berada di rumah Anin ditampilkan juga Tata sedang memberitahu kepada teman-temannya bahwa teman suaminya yang bernama Chucky ingin mencari pemain perempuan yang bersedia berperan untuk film pendeknya dalam acara Festival Film Prancis dan akan ditayangkan di Prancis. Anin langsung menanggapi perkataan Tata dan menawarkan diri untuk bersedia menjadi pemain apapun, asalkan wajahnya muncul di Prancis. Semenjak tawaran tersebut, pertemuan Anin dan Chucky pun dimulai saat Anin menjadi salah satu pemeran film pendek Chucky untuk ditayangkan di Festival Film Prancis.



Gambar 7. Chucky membuat film pendek untuk Festival Film Prancis

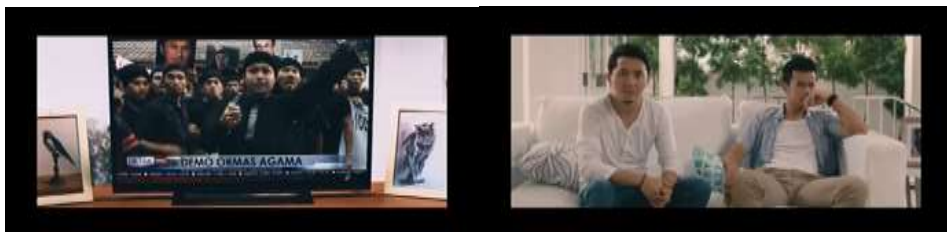


Gambar 8. Anin berperan sebagai Kambing

Setelah Tata selesai bercerita tentang Anin berdasarkan ingatannya, Sari kemudian menceritakan tentang Chucky. Sari mengatakan di depan kamera bahwa Chucky adalah seorang sutradara yang idealis dan kontroversial sekaligus menjadi teman kuliah Tata dan Ujul. Setelah berargumen tentang Chucky, adegan beralih dari posisi Sari bercerita di depan kamera berpindah ke ingatan Sari yang menampilkan adegan ketika Chucky sedang membuat film pendeknya. Film tersebut berjudul *Separuh Manusia Separuh Binatang* yang bercerita tentang transgender berjilbab yang berteman dengan babi dan kambing. Anin dan Ujul menjadi salah satu pemeran film pendek Chucky. Anin adalah orang yang memerankan kambing dan Ujul sendiri orang yang memerankan babi.



Gambar 9. Transgender mengelus babi



Gambar 10. Chucky dan Ujul menonton berita kontroversi Film Chucky

Adegan ketika Sari bercerita tentang pembuatan film Chucky berdasarkan ingatannya tiba-tiba berganti, kemudian ditampilkan Chucky dan Ujul sedang menonton berita di televisi terkait kontroversi film Chucky yang sudah tayang di Prancis. Pembuatan film pendek Chucky yang berjudul “*Separuh Wanita Separuh Binatang*” yang baru mendapatkan penghargaan dari Prancis juga mendapat protes dari ORMAS Islam Jakarta. Film tersebut diprotes telah menghina agama karena salah satu pemainnya berperan setengah perempuan dan setengah binatang (kambing) sebagaimana yang dijelaskan di berita Detak News. Namun, kami melihat ada faktor lain yang menyebabkan film tersebut diprotes, yaitu ditampilkan seorang transgender yang berteman dengan babi dan kambing. Transgender yang memakai jilbab tersebut sedang berada di dalam hutan dan duduk di kursi sambil mengelus babi. Penyajian tokoh transgender ini lebih memilih berteman dengan babi

daripada kambing tersebut dianggap ofensif karena babi dipandang kotor dalam agama Islam.

Film ini juga bisa dikatakan metafilm karena dimunculkan beberapa adegan yang menunjukkan representasi Hanung sebagai sutradara yang kontroversial. Hal itu ditunjukkan melalui profesi Chucky sebagai sutradara dan mendapat isu kontroversi agama terkait film pendek yang dibuatnya sebagaimana Hanung juga mendapat kontroversi agama terkait karyanya yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban, Tanda Tanya*, dan *Cinta Tapi Beda*. Selain itu, isu kontroversi film Chucky "Separuh Wanita Separuh Binatang" tersebut, yang dikritik oleh ORMAS Islam Jakarta, ditayangkan di televisi dan menampilkan gambar wajah Chucky beberapa detik dan selanjutnya ditampilkan wajah Hanung sebagai bentuk orang yang akan didemo masyarakat. Hal ini digambarkan dari perkataan Chucky "apa-apa diprotes, gimana mau berkembang, orang jadi malas berkarya." Kalimat dan tampilan wajah Hanung di berita televisi yang disajikan tersebut seakan-akan menyindir dan merepresentasi Hanung di dunia nyata yang mendapat isu kontroversial terkait karya-karya sebelumnya.

Pada adegan berita kontroversi Chucky terdapat ironi karena Hanung sebagai sutradara film *Hijab* menjadi tokoh di dalam filmnya sendiri. Hanung secara terang-terangan membuka kepada penonton bahwa ia adalah sutradara yang sering mendapat kontroversi dalam pembuatan film yang berhubungan dengan isu agama melalui kasus Chucky. Ironinya terdapat antara penonton yang tahu dengan penonton yang tidak tahu. Jika penonton tidak tahu gambar wajah Hanung, maka penonton akan beranggapan kasus berita tersebut merujuk kepada Chucky. Namun, jika penonton mengetahui wajah Hanung ataupun tentang isu kontroversi Hanung sebelumnya, maka mereka akan beranggapan bahwa berita tersebut tidak hanya merujuk kepada Chucky melainkan juga merujuk kepada Hanung.



Gambar 11. Chucky membuat film tentang grup nasyid

Selain hal yang disebutkan di atas, isu-isu agama yang dianggap bermasalah juga disajikan dalam pembuatan film Chucky di dalam film *Hijab*. Dalam hal ini, terdapat adegan ketika Chucky sedang membuat film tentang grup nasyid di lokasi syuting yang ditampilkan berdasarkan narasi perempuan tetapi film tersebut langsung di *cut* dan ditentang oleh atasannya. Terdapat percakapan antara Chucky dan seorang laki-laki, tampaknya merupakan atasan Chucky, yang mengatakan bahwa kostum yang digunakan oleh tokoh grup nasyid tidak sesuai dengan tema yang dibawakan. Hal ini ditunjukkan melalui percakapan yang mengatakan, "Ini apaan? Kenapa kostumnya begini? Ganti!" Seorang temannya langsung membawa Chucky untuk klarifikasi. Chucky langsung berkomentar "Emang grup nasyid harus pakai sorban putih dan baju putih?" Perkataan tersebut ditanggapi oleh temannya dan mengatakan, "Oke gua paham karya-karya lo selalu berbeda, tapi gak harus seperti ini. Fans mereka ibu-ibu pengajian dan anak-anak rohis." Atasannya langsung menarik tangan temannya dan mengatakan, "Udah berapa kali gua bilang sama lo, jangan pernah pakai sutradara kayak dia (merujuk ke Chucky), agama aja dilawan sama

dia, gimana gua.” Dari kalimat “jangan pakai sutradara kayak dia” selain merujuk ke Chucky juga bisa dikatakan merujuk ke Hanung.

Percakapan itu dapat menunjukkan bahwa adegan tersebut membuktikan perkataan Sari yang mengatakan bahwa Chucky adalah sutradara yang kontroversial. Hal ini terlihat dari karya-karyanya yang selalu berbeda dan tidak berterima pada orang lain. Chucky membuat film tentang grup nasyid dengan menampilkan beberapa laki-laki memakai kostum serba hitam, wajah dicoret-coret seperti anak *punk* sehingga tidak sesuai dengan tema yang akan dibawakan, yaitu nasyid yang berhubungan dengan islami. Dengan demikian, di dalam film ini sutradara Chucky merupakan representasi sutradara Hanung di dunia nyata. Setiap karya yang berhubungan dengan agama yang dibuat oleh Chucky di dalam film *Hijab* ini selalu mendapat masalah dan tidak berterima pada orang lain, sebagaimana film Hanung. Dalam film *Hijab* Hanung menyajikan kembali film yang bercerita tentang dirinya sendiri melalui tokoh Chucky sebagai sutradara. Film dalam film ini dapat dikatakan sebagai gambaran tentang sutradara Hanung yang selalu mendapat masalah jika membuat film yang mengangkat isu agama. Ini juga merupakan ironi karena Hanung membuat film *Hijab* dengan maksud untuk menutupi kekurangan filmnya yang dianggap kontroversi tetapi ia menutupi kekurangan tersebut dengan cara membuka. Hanung menyajikan lagi isu-isu agama yang dianggap bermasalah tersebut melalui tokoh Chucky di dalam film *Hijab*. Hijab tidak hanya berfungsi untuk menutupi aurat perempuan tetapi juga hijab dalam film ini berfungsi untuk menutupi kekurangan film Hanung.

IV. SIMPULAN

Film ini menyajikan proses pembuatan film Chucky tentang perempuan yang bercerita tentang pengalamannya dengan pasangannya masing-masing serta alasan mereka memakai hijab. Film tentang film ini atau yang dikenal dengan istilah metafilm berkaitan dengan cara film menunjukkan permasalahan agama dan ironi. Film religi bisa berbentuk genre komedi dan berdampak seperti yang terlihat di dalam film *Hijab*. Hal ini bukan berarti religius serius tidak bisa komedi. Penggunaan komedi di dalam film ini menjadi penting dan bisa jadi dipilih secara sengaja untuk memastikan ada kepentingan atau konteks tertentu seperti isu agama. Hanung menyajikan komedi untuk bernegosiasi tentang cara memahami agama. Karena dengan menggunakan komedi bisa lebih santai dan bebas dan bukan berarti isu agama yang diangkat tidak serius, tetapi penyajiannya saja yang komedi. Film *Hijab* telah berhasil menunjukkannya dengan cara menampilkan komedi. Artinya, film religi yang serius juga bisa komedi.

Film *Hijab* menunjukkan cara Hanung dalam filmnya menyampaikan isu religius yang punya kesadaran bahwa filmnya akan menuai kontroversi jika membahas isu religiusitas. Film *Hijab* dibuat sebagai respons terhadap kontroversi yang sebelumnya diakibatkan oleh film yang dibuatnya. Dengan demikian, film ini merupakan film tentang permasalahan film, atau metafilm. Metafilm ini beroperasi dengan peranti ironi yang merupakan elemen penting dalam struktur genre komedi. Jadi, bukan hanya agama yang dikomedikan sebagai alternatif pandangan supaya bisa dinegosiasi tetapi pembuatan film pun dinegosiasikan. Hanung sadar ada polemik bahwa setiap membuat film religius sering mendapat kontroversi, tetapi Hanung tetap menunjukkan di dalam filmnya. Hanung menunjukkannya dengan metafilm yang diwakili oleh tokoh Chucky sebagai sutradara.

Penggunaan ironi menunjukkan bahwa banyak perspektif, alternatif pemahaman yang juga semacam kritik reaksi orang-orang terhadap film Chucky maupun Hanung. Film *Hijab* bukan hanya hijab yang dimaksud untuk menutupi aurat perempuan tetapi juga hijab di sini berfungsi untuk menutupi kekurangan Hanung. Hanung menutupi kekurangannya

dengan cara membuka yaitu membuat film yang berbicara tentang dirinya melalui metafilm. Namun, pada waktu yang sama bukan hanya aib Hanung yang terbuka tetapi juga segala macam interpretasi menjadi terbuka. Film ini bukan hanya mencerminkan pandangan Hanung terhadap agama tetapi juga pandangan orang lain terhadap agama. Banyak ironi dan kesenjangan pengetahuan dalam film tentang agama yang dibuat oleh Hanung. Hal itu merupakan tawaran filmnya terhadap wacana publik tentang agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrisia, R. S. (2015). Riwayat Kontroversi Film-Film Hanung Bramantyo. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150123133015-220-26838/riwayat-kontroversi-film-film-hanung-bramantyo>
- Amer, S. (2014). *What is Veiling?* New York: University of North Caroline Press.
- Anastasya, S. (2013). Teknik-Teknik Humor dalam Program Komedi di Televisi Swasta Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi, Volume 1, No. 1*.
- Assegaf, J. S. (2015). FILM KONTROVERSIAL : Film Hijab Lecehkan Islam? Begini Jawaban Zaskia. Retrieved from <https://www.solopos.com/film-kontroversial-film-hijab-lecehkan-islam-begini-jawaban-zaskia-572003>
- Baso, M. (2015). Aurat dan Busana. *Jurnal Al-Qadau, Volume 2 Nomor 2*.
- Colebrook, C. (2004). *Irony*. London and New York: Routledge.
- Mardani, D. E. (2018). *Kecenderungan Unsur-Unsur Ketidakadilan Gender Dalam Film Drama Komedi (Analisis Isi Film Hijab Karya Sutradara Hanung Bramantyo)* (Skripsi), Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Pamugarwati, A. (2020). Profil Hanung Bramantyo, Salah Satu Sutradara Kenamaan di Tanah Air. Retrieved from <https://entertainment.kompas.com/read/2020/02/28/190509366/profil-hanung-bramantyo-salah-satu-sutradara-kenamaan-di-tanah-air?page=all>.
- Ramadhani, R. A. (2020). *Cerita Berbingkai dalam Le Confident Karya Helene Gremillon*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Stott, A. (2005). *Comedy*. New York and London: Routledge.
- Syahroji, A. (2016). *Konflik Identitas Peran Muslimah dalam Keluarga (Analisis Naratif Pada Film Hijab Karya Hanung Bramantyo)*. (Skripsi), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.